

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam ritual Ratib Berjalan pada tradisi tolak bala di Desa Gedung Biara Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang serta nilai-nilai kearifan lokal yang melatarbelakangnya. Tradisi Ratib Berjalan merupakan salah satu ritual tolak bala yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Gedung Biara. Ritual ini dilaksanakan setahun sekali pada bulan Safar, dengan tujuan mengusir roh-roh jahat dan memohon perlindungan dari marabahaya. Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menginterpretasi simbol-simbol seperti jubah putih, cambuk (regis), obor, bendera bertuliskan *Lailahaillallah*, dan pantangan-pantangan selama ritual berlangsung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 8 simbol dalam ritual Ratib Berjalan memiliki makna filosofis dan spiritual yang mendalam seperti kesucian, perlindungan, dan kebersamaan. Selain itu, ritual ini juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal seperti religiusitas, gotong royong, ketaatan terhadap adat, dan pelestarian budaya. Penelitian ini juga mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual, seperti: (1) Nilai religius yang tercermin dari zikir, doa, dan permohonan perlindungan kepada Allah; (2) Nilai kebersamaan dan gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan ritual; (3) Nilai ketaatan terhadap adat yang terlihat dari kepatuhan terhadap aturan turun-temurun seperti pemadaman lampu dan larangan berhenti sebelum mencapai perbatasan desa; serta (4) Nilai pelestarian budaya melalui keterlibatan generasi muda dalam ritual.

Kata Kunci: Ratib Berjalan, makna simbolik, *semiotika Peirce*, *kearifan lokal*, tradisi tolak bala